

GAMBARAN KESEHATAN JIWA MAHASISWA KEPERAWATAN PASCA PANDEMI COVID-19

Subagyo, Widy¹, Wahyuningsih, Dyah^{2*}, Mukhadiono³

^{1,2,3}Poltekkes Kemenkes Semarang

*Korespondensi: dyahwahyuningsih@poltekkes-smg.ac.id

ABSTRACT

Background: The COVID-19 pandemic has had a major impact on mental health, including students. Symptoms that are quite dominant include not being able to think clearly, often feeling headaches, not sleeping well, easily feeling afraid, shaking hands, difficulty making decisions, easily tired and others. Students with mental health disorders are at risk of experiencing academic problems. **Purpose:** This study was to describe the mental health of nursing students after the Covid-19 pandemic. **Method:** The research design used is descriptive analytic with a cross sectional approach, which is a type of research where the measurement of the variables is only done once at a time. The research instrument for measuring students' mental health uses the Self-Report Questionnaire-20 (SRQ-20). The research population is level 1 nursing students in Purwokerto Nursing Study Program for the 2022/2023 academic year with a total of 133 students. The sampling technique used is total sampling. **Result;** Respondents on average were 18 years old, mostly female, 117 people (88.00%), owned computer equipment, mostly owned by 98 people (73.70%), parents' income was mostly around Rp. 2 million - Rp. 4 million, namely 65 people (48.90%) and experiencing distress, namely 70 people (52.60%). **Conclusion;** most nursing students after the Covid-19 pandemic experienced distress.

Keywords: Mental health; Student of nursing; Covid-19 pandemic

ABSTRAK

Latar belakang: Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan jiwa termasuk mahasiswa. Gejala yang cukup dominan antara lain tidak dapat berfikir jernih, sering merasa sakit kepala, tidak tidur nyenyak, mudah merasa takut, tangan bergetar, sulit mengambil keputusan, mudah lelah dan lainnya. Mahasiswa yang memiliki gangguan kesehatan mental berisiko mengalami permasalahan akademis **Tujuan:** Penelitian ini untuk mengetahui gambaran kesehatan mental mahasiswa keperawatan pasca pandemi Covid-19. **Metode :** Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya hanya dilakukan hanya satu kali dalam suatu saat. Instrumen penelitian untuk mengukur kesehatan jiwa mahasiswa menggunakan *Self-Report*

Questionnaire-20 (SRQ-20). Populasi penelitian yaitu mahasiswa keperawatan tingkat 1 Prodi Keperawatan Purwokerto Tahun akademik 2022/2023 berjumlah 133 mahasiswa. Tehnik sampling yang digunakan yaitu *total sampling*. **Hasil**; Responden rata-rata berumur 18 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan 117 orang (88,00%), kepemilikan perangkat komputer sebagian besar memiliki yaitu 98 orang (73,70%), pendapatan orang tua sebagian besar berkisar Rp 2 Juta-Rp 4 Juta yaitu sejumlah 65 orang (48,90%) dan mengalami distres yaitu sebanyak 70 orang (52,60%). **Simpulan**; sebagian besar mahasiswa keperawatan pasca pandemic Covid-19 mengalami distress.

Kata Kunci : Kesehatan jiwa; Mahasiswa Keperawatan; Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa menurut WHO (*World Health Organization*) adalah ketika seseorang tersebut merasa sehat dan bahagia, mampu menghadapi tantangan hidup serta dapat menerima orang lain sebagaimana seharusnya serta mempunyai sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain (Kemenkes RI, 2020). Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut menyadari kemampuan sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. (UU No.18 tahun 2014). Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa kesehatan jiwa mencakup seluruh aspek kemampuan individu.

Dampak dari pandemi COVID-19 tidak hanya terhadap kesehatan fisik, namun juga berdampak terhadap kesehatan jiwa, baik individu yang terpapar langsung oleh virus maupun pada orang yang tidak terpapar. Pandemi COVID-19 telah memberikan dampak yang besar terhadap kesehatan jiwa. Beberapa kelompok masyarakat termasuk tenaga kesehatan dan tenaga esensial lainnya, pelajar, lanjut usia, mengalami dampak pada kondisi kesehatan jiwa. Kecemasan, ketakutan, tekanan mental akibat dari isolasi, pembatasan jarak fisik dan hubungan sosial, serta ketidakpastian. Penelitian tentang respons psikologis terhadap COVID-19 di antara mahasiswa di tiga negara (Indonesia, Taiwan, dan Thailand). Pelajar di Thailand memiliki tingkat kecemasan dan pikiran bunuh diri tertinggi tetapi terendah tingkat kepercayaan dalam pengendalian pandemi dan sumber daya yang tersedia untuk memerangi COVID-19. Mahasiswa Indonesia dan Thailand

didapatkan kurang memuaskannya dukungan sosial sehingga lebih banyak pemikiran bunuh diri (Pramukti et al., 2020).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi. Selain itu berdasarkan Sistem Registrasi Sampel yang dilakukan Badan Litbangkes tahun 2016, diperoleh data bunuh diri pertahun sebanyak 1.800 orang atau setiap hari ada 5 orang melakukan bunuh diri, serta 47,7% korban bunuh diri adalah pada usia 10-39 tahun yang merupakan usia anak remaja dan usia produktif (Widyawati, 2021). Pandemi COVID-19 juga menyebabkan gangguan kesehatan mental pada berbagai populasi yang terkena dampak. Tingkat kecemasan dan depresi yang tinggi ditemukan di antara mahasiswa kedokteran, di antaranya 31,3% menunjukkan kemungkinan tinggi mengalami gejala depresi, dan 10,5% mungkin memiliki gejala kecemasan (Taufiqy, 2021). Penelitian terhadap 123 mahasiswa pasca pandemi Covid-19 ditemukan proporsi gangguan mental pada mahasiswa sangat tinggi (30%) dengan gejala yang cukup dominan antara lain tidak dapat berfikir jernih, sering merasa sakit kepala, tidak tidur nyenyak, mudah merasa takut, tangan bergetar, sulit mengambil keputusan, mudah lelah dan lainnya (Azis et al., 2021).

Berdasarkan tingginya kasus gangguan mental pasca pandemi covid-19 terutama dikalangan pelajar atau mahasiswa maka diperlukan deteksi kondisi kesehatan mental pada kelompok usia tersebut. Kondisi kesehatan mental yang baik membuat seseorang lebih mampu terhubung, berfungsi, mengatasi dan berkembang sesuai tugas perkembangan pada tahapan usianya. Mereka juga memiliki keterampilan sosial dan emosional dan interaksi sosial yang positif, pendidikan berkualitas (WHO, 2022). Mahasiswa yang memiliki gangguan kesehatan mental yang parah berisiko tinggi mengalami kegagalan akademis dan tidak jarang memutuskan untuk berhenti kuliah. Gangguan mental ringan sekalipun dapat menghalangi individu untuk mencapai potensi yang dimilikinya (Callender dkk., 2016)

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross sectional yaitu suatu jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya hanya dilakukan hanya satu kali dalam suatu saat. Penelitian ini untuk mengetahui gambaran kesehatan mental mahasiswa keperawatan pasca pandemi Covid-19. Populasi penelitian yaitu mahasiswa keperawatan tingkat 1 Prodi Keperawatan Purwokerto Poltekkes Kemenkes Semarang Tahun akademik 2022/2023 berjumlah 133 mahasiswa dengan pertimbangan masih dalam masa adaptasi dengan sistem pendidikan dan penelitian ini sebagai *screening* bagi mahasiswa tingkat pertama. Teknik sampling yaitu *total sampling*, dimana semua mahasiswa yang bersedia menjadi responden berpeluang menjadi responden. Instrumen penelitian untuk mengukur kesehatan jiwa mahasiswa menggunakan *Self-Report Questionnaire-20 (SRQ-20)* dari WHO. Kuisisioner ini berisi 20 pertanyaan tentang kondisi seseorang dengan pilihan jawaban ya dan tidak. Jika menjawab ya 6 pertanyaan atau lebih diartikan sebagai gangguan mental emosional atau distress (Prasetio et al., 2022). Uji validitas menggunakan *comparative fit index* dengan nilai 0,941, nilai realibilitas menggunakan Alpha Cronbach yaitu 0,796, yang berarti dari seluruh item pada SRQ-20 dapat digunakan untuk menganalisa faktor (Prasetyo, 2019). Kuisisioner diberikan pada mahasiswa tingkat 1 semester 2 setelah mengikuti 1 semester pembelajaran sebelumnya, menggunakan media google form. *Inform consent* dilakukan sebelum pengambilan data dilakukan, dengan menjelaskan tujuan penelitian, gambaran kegiatan penelitian dan kerahasiaan data penelitian. Keterangan layak etik (nomor uji etik) penelitian ini yaitu No. 122-B/E.A/KEPK/2022.

HASIL

Hasil penelitian menjelaskan tentang distribusi responden berdasarkan umur, jenis kelamin, kepemilikan perangkat komputer , penghasilan orang tua dan kesehatan mental.

Tabel 1. Distribusi Responden Mahasiswa Keperawatan Tingkat I Berdasarkan Umur Tahun 2023 (n=133)

Karakteristik	Rerata	SD	SE	Min-Max
Umur	18,39	0,76	0,07	17-21

Berdasarkan tabel 1. Diatas didapatkan bahwa rata-rata umur mahasiswa keperawatan tingkat 1 tahun 2023 yaitu 18 tahun , dengan rentang umur minimal 17 tahun dan maksimal 21 tahun

Tabel 2. Distribusi Mahasiswa Prodi. Keperawatan Tingkat I Tahun 2023 Berdasarkan Jenis Kelamin, Kepemilikan Perangkat Komputer dan Pendapatan Orang Tua (n=133)

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	16	12,00
Perempuan	117	88,00
Kepemilikan Perangkat Komputer		
Memiliki	98	73,70
Tidak Memiliki	35	26,30
Pendapatan Orang Tua		
< Rp 2 Juta	57	42,90
Rp 2 Juta – Rp 4 Juta	65	48,90
Rp 4 Juta – Rp 6 Juta	10	7,50
> Rp 6 Juta	1	0,80

Tabel 2. Diatas menjelaskan bahwa responden mahasiswa Keperawatan tingkat 1 tahun 2023 sebagian besar berjenis kelamin perempuan 117 orang (88,00%), kepemilikan perangkat komputer sebagian besar memiliki yaitu 98 orang (73,70%), dan pendapatan orang tua sebagian besar berkisar Rp 2 Juta- Rp 4 Juta yaitu sejumlah 65 orang (48,90%).

Tabel 3. Distribusi Kesehatan. Jiwa Mahasiswa Keperawatan Tingkat I Tahun 2023 (n=133)

Variabel	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sehat Jiwa	63	47,40
Distres	70	52,60

Tabel 3. Menjelaskan bahwa sebagian besar responden mahasiswa keperawatan tingkat 1 tahun 2023 sebagian besar mengalami distres yaitu sebanyak 70 orang (52,60%), sedangkan sisanya sebanyak 63 orang (47,40%) sehat jiwa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang “Kesehatan Jiwa Mahasiswa Keperawatan Pasca Pandemic Covid-19” didapatkan hasil bahwa karakteristik responden yaitu mahasiswa Prodi Keperawatan Purwokerto tingkat 1 tahun 2023 rata-rata berumur 18 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan 117 orang (88,00%), kepemilikan perangkat komputer sebagian besar memiliki yaitu 98 orang (73,70%), pendapatan orang tua sebagian besar berkisar Rp 2 Juta- Rp 4 Juta yaitu sejumlah 65 orang (48,90%) dan mengalami distress yaitu sebanyak 70 orang (52,60%). Beberapa mahasiswa mengalami gejala diantaranya mudah merasa cemas, tegang dan khawatir, lebih sering menangis, merasa sulit untuk mengambil keputusan, kehilangan nafsu makan, merasa tidak enak diperut dan mudah lelah.

Hasil tersebut diatas sesuai dengan penelitian tentang hubungan karakteristik mahasiswa selama pembelajaran daring ditemukan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kesehatan mental pada mahasiswa. Karakteristik mahasiswa yang mengalami kecemasan dari jumlah total 346 responden. Didominasi jenis kelamin perempuan sebanyak 244 orang (70,5%), rentang usia 20-22 tahun (83,9%), status ekonomi rendah 127 mahasiswa (36,7%), ketersediaan perangkat komputer/laptop 326 mahasiswa (94,2%) (Madani et al., 2022). Kelompok berisiko tinggi mengalami depresi dan kecemasan adalah kelompok perempuan, penduduk pedesaan, dan peringkat sekolah yang lebih tinggi. Proporsi siswa lelaki yang mengalami depresi dan ansietas (41,7% dan 36,2%) lebih rendah dibandingkan angka kejadian depresi dan ansietas pada siswa perempuan (45,5% dan 36,3%) (Ninditya & Medise, 2022). Verma dkk, (2011) menyatakan bahwa lelaki dan perempuan bereaksi secara berbeda terhadap stres yang dihadapi secara psikologis maupun biologis. Perbedaan lelaki dan perempuan dalam bereaksi terhadap stres dipikirkan menjadi dasar faktor risiko untuk masalah kesehatan yang spesifik lebih banyak pada suatu jenis kelamin.

Mahasiswa berisiko mengalami gangguan kesehatan mental karena mahasiswa termasuk kelompok orang yang sedang dalam proses menuju dewasa, memiliki karakteristik ketidakstabilan dan mudah terserang gangguan emosional. Keadaan ini diperparah oleh adanya kebijakan pemerintah yang mewajibkan

seluruh universitas di Indonesia menerapkan perkuliahan secara online akibat pandemi COVID-19 sehingga secara tidak langsung membuat beban mahasiswa bertambah dan risiko mahasiswa terkena gangguan kesehatan mental semakin besar (Eva dkk., 2020; Hasanah dkk., 2020a). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Angelica dan Tambunan (2021) terhadap mahasiswa keperawatan selama pembelajaran online di masa pandemi Covid-19, ditemukan paling banyak mahasiswa mengalami gangguan kesehatan mental diantaranya stres ringan, stres sedang, stres parah, dan stres sangat parah.

Studi tentang *Mental Health Problems and Needs among Transitional-Age Youth in Indonesia* yang melibatkan 393 orang Indonesia berusia 16–24 tahun pada Mei 2020 menjelaskan bahwa usia 16-24 merupakan transisi dari remaja menuju ke dewasa, di mana seseorang berhadapan dengan banyak tantangan dan pengalaman baru. Penyebabnya antara lain aktifnya hormon reproduksi, perkembangan otak yang terus berlangsung, serta pembentukan identitas diri mereka. Ketidakstabilan emosi atau pengambilan keputusan yang sering kali impulsif (Kaligis et al., 2021). Sebanyak 95,4% menyatakan pernah mengalami gejala kecemasan (*anxiety*), dan 88% pernah mengalami gejala depresi dalam menghadapi permasalahan pada usia tersebut. Sebanyak 96,4% menyatakan kurang memahami cara mengatasi stres akibat masalah yang sering mereka alami. Banyak remaja tiba-tiba harus menjelajahi lingkungan yang baru, lingkaran pertemanan yang semakin luas, tuntutan pendidikan atau karier yang semakin berat, hingga budaya yang bisa jadi sangat berbeda – disertai dengan berbagai masalah dan konflik sering terjadi. Keadaan ini menyerupai kondisi yang terjadi pada responden penelitian ini yang merupakan mahasiswa Tk I Prodi Keperawatan Purwokerto sedang menjalani adaptasi studi di perguruan tinggi. Sehingga mahasiswa semester awal berisiko mengalami stres, konflik dengan tuntutan akademik maupun lingkungan baru. Selain itu adanya pandemik covid-19 juga mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa.

Penelitian *How E-Learning Affects Students' Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study* mendapatkan bahwa 1) *e-learning* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kesehatan mental; 2) usia memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan terhadap kesehatan mental; dan 3)

gender memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap kesehatan mental (Fatimah & Mahmudah, 2020). Beberapa faktor yang terkait dengan masalah kesehatan mental pada COVID-19 ditemukan, yang meliputi usia, jenis kelamin, status perkawinan, pendidikan, pekerjaan, pendapatan, tempat tinggal, kontak dekat dengan orang dengan COVID-19, komorbid masalah kesehatan fisik dan mental, paparan hingga berita terkait COVID-19 dan media sosial, gaya coping, stigma, dukungan psikososial, komunikasi kesehatan, kepercayaan pada kesehatan layanan, tindakan perlindungan pribadi, risiko tertular COVID-19, dan kemungkinan yang dirasakan untuk bertahan hidup (Hossain et al., 2020). Tingginya risiko gangguan mental pada mahasiswa memunculkan fenomena berbagai pemecahan masalah .

Penyelesaian masalah yang paling sering mereka lakukan adalah bercerita pada teman (98,7%), menghindari masalah tersebut (94,1%), mencari informasi tentang cara mengatasi masalah dari internet (89,8%). Namun, sebagian juga berakhir dengan menyakiti diri mereka sendiri (51,4%), atau bahkan menjadi putus asa serta ingin mengakhiri hidup (57,8%). Berbagai masalah yang dalam masa transisi ini berisiko tinggi menjadi lebih buruk di kemudian hari apabila tidak ditangani dengan optimal (Kaligis et al., 2021). Oleh karena itu, perlu intervensi untuk membantu remaja agar dapat lebih mengenali masalah yang dihadapi, memahami cara mengatasi stres, serta membangun ketahanan mental. Upaya yang dilakukan antara lain promosi dan pencegahan gangguan mental. Institusi pendidikan tinggi tempat sebagian besar remaja usia transisi berada, dapat memberikan layanan konsultasi maupun kampanye pentingnya kesehatan mental pada para mahasiswa. Peran lain yaitu memasukkan muatan tentang kesehatan mental ke dalam kurikulum. Hal ini membekali mahasiswa baru tentang perubahan yang terjadi di usia transisi, adaptasi di perkuliahan, cara mengatasi stres dan masalah kesehatan jiwa, serta edukasi tentang pengenalan gejala gangguan jiwa dan cara mengakses layanan kesehatan jiwa (Kaligis et al., 2021). Upaya ini sesuai dengan kebijakan WHO yang mencanangkan strategi dan pendekatan yang berfokus pada penguatan sumber daya sosial untuk mempromosikan dan melindungi kesehatan mental antara lain dengan menciptakan lingkungan belajar yang protektif dengan kegiatan, meningkatkan budaya dan keamanan sekolah,

program pendidikan prasekolah dan pengayaan, program anti-intimidasi, anti-rasisme, kelompok dukungan sebaya dan program pendampingan di sekolah dan literasi kesehatan dalam kesehatan mental untuk pengajar (WHO, 2022).

SIMPULAN DAN SARAN

Karakteristik responden mahasiswa keperawatan rata-rata berumur 18 tahun, sebagian besar berjenis kelamin perempuan 117 orang (88,00%), kepemilikan perangkat komputer sebagian besar memiliki yaitu 98 orang (73,70%), dan pendapatan orang tua sebagian besar berkisar Rp 2 Juta- Rp 4 Juta yaitu sejumlah 65 orang (48,90%). Sebagian besar mahasiswa keperawatan pasca pandemi Covid-19 mengalami distress yaitu sebanyak 70 orang (52,60%). Berdasarkan kondisi tersebut, sangat diperlukan edukasi dan deteksi dini kesehatan jiwa mahasiswa keperawatan sebagai salah satu upaya promosi dan pencegahan gangguan jiwa.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelica H and EH Tambunan (2021) Stres dan Koping Mahasiswa Keperawatan Selama Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Imelda* 7(No. 1): 28–34. <https://doi.org/10.2411-/jikeperawatan.v7i1.508>
- Azis, Z. A., Ayu, D., Bancin, F. M., & Boangmanalu, W. (2021). Gambaran Kesehatan Mental Mahasiswa di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 130–135.
- Callender J, L Fagin, G Jenkins, J Lester and E Smith (2016) *Mental Health of Students in Higher Education* Royal College of Psychiatrists. London
- Eva N, P Shanti and N Hidayah (2020) Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Dengan Religiusitas Sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Kon* 5(No.3): 122–131. 10.17977/um001v5i3-20-20p122
- Fatimah, S., & Mahmudah, U. (2020). How E-Learning Affects Students' Mental Health During Covid-19 Pandemic: An Empirical Study. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 4(1), 114–124.
- Hasanah U, Ludiana, Immawati and Livina PH (2020a) Gambaran Psikologis Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8(No.3): 299–306
- Hossain, M., Tasnim, S., Sultana, A., Faizah, F., Mazumder, H., Zou, L., Mckyer, E. L. J., & Ahmed, H. U. (2020). Epidemiology of mental health problems in

COVID-19. *F1000Research*, 9(636), 1–16.

Kaligis, F., Ismail, R. I., Wiguna, T., Prasetyo, S., Indriatmi, W., Gunardi, H., Pandia, V., & Magdalena, C. C. (2021). Mental Health Problems and Needs among Transitional-Age Youth in Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4046), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/ijerph18084046>

KemendesRI. (2020). *Rencana Aksi Kegiatan 2020-2024, Direktorat P2 Masalah Kesehatan Jiwa dan Napza*.

Madani, A., Prasetyowati, I., Kinanthi, C. A., Studi, P., Kesehatan, I., Masyarakat, F. K., Jember, U., & Timur, J. (2022). Relation between student characteristics with student mental health during online lecture. *Ikesma: Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 18(2), 72–81. <https://doi.org/10.19184/ikesma.v18i1.25679>

Ninditya, L., & Medise, B. E. (2022). Laporan kasus berbasis bukti Prevalensi dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Masalah Kesehatan Jiwa pada Remaja Selama Pandemi. *Seri Pediatri*, 24(2), 127–133.

Pramukti, I., Strong, C., Sitthimongkol, Y., Setiawan, A., Glorino, M., Pandin, R., Yen, C., Lin, C., Ko, N., & Mark, D. (2020). Anxiety and suicidal thoughts during COVID-19 pandemic : A cross-country comparison among Indonesian , Taiwanese , and Thai university students Table of Contents. *Journal of Medical Internet Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.2196/preprints.24487>

Prasetyo, C. E., Triwahyuni, A., & Siswadi, A. G. P. (2022). Psychometric Properties of Self-Report Questionnaire-20 (SRQ-20) Indonesian Version. *Jurnal Psikologi*, 49(1), 69–86. <https://doi.org/10.22146/jpsi.69782>

Prasetyo, C. E., Rahman, T. A., & Triwahyuni, A. (2019). Gangguan Mental Emosional dan Kesenjangan pada Mahasiswa Baru. *MEDIAPSI*, 5(2), 97–107.

Taufiqy, A. (2021). Kesehatan Mental Mahasiswa Fakultas Kedokteran Di Masa Pandemi. *Arteri: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(4), 113–120.

WHO. (2022). *World mental health report: transforming mental health for all*. University of Maryland Baltimore.

Verma R, Balhara YPS, Gupta CS. Gender differences in stress response: role of development and biological determinants. *Ind Psychiatry J* 2011;20:4-10.

Widyawati (2021), *Kemendes Beberkan Masalah Permasalahan Kesehatan Jiwa di Indonesia*<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/>, diakses 10 Januari 2023

Undang-Undang RI Nomor 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa